

**HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) DENGAN NILAI OSCE
PADA MAHASISWA ANGKATAN 2013
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS RIAU**

Ivon Nafriti Gemiyani
Enikarmila Asni
M. Yulis Hamidy
Email: ivonnafriti@gmail.com

ABSTRACT

Adversity Quotient (AQ) is the most scientifically robust and widely used method in the world for measuring and strengthening human resilience. It is beneficial to upgrades particularly on students' academic performance, which is shown by evaluation achievement. Most of medical schools in the world using assessment method named OSCE to evaluate their students' clinical skills, including Medical Faculty of Riau University. This is an analytic cross-sectional study, on purposed to determine the correlation between Adversity Quotient and OSCE achievement of medical students of Riau University on year 2013. About 112 medical students of Riau University, obtained by total sampling method, have been selected as samples. Primary data was taken by using Stolzt's based theory questionnaire and secondary data was available as OSCE mark form. Data processed by using correlation test Spearman to discovered correlation between AQ and OSCE achievement. Results showed there was a significant and poor correlation between Adversity Quotient and OSCE achievement ($p=0.033$; $r=0.202$), which was leading to a conclusion: the higher level of AQ reached, the higher OSCE score can be achieved.

Key words: *Adversity Quotient, OSCE achievement, medical students*

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan kedokteran berkembang sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan.¹ Mahasiswa kedokteran dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan *attitude*, juga keterampilan klinik diberbagai bidang.^{1,2} Kombinasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang

diaplikasikan dalam berbagai aspek disebut kompetensi.³

Salah satu kompetensi yang harus dicapai seorang Dokter Indonesia adalah keterampilan klinik, dimana dokter mampu memperoleh dan mencatat informasi yang akurat dan penting mengenai pasien dan keluarganya, melakukan prosedur klinik dan laboratorium, dan melakukan prosedur kedaruratan klinis. Kompetensi

ini diperoleh melalui kegiatan *skills lab* yang dipelajari dalam masa pendidikan dokter.^{4,5}

Dalam menempuh studi mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai masalah. Salah satu masalah dalam bidang akademik adalah ujian. Menghadapi ujian merupakan stressor yang dapat mengganggu daya tahan mahasiswa.⁶ Mahasiswa yang sudah mengalami perkuliahan lebih lama daripada mahasiswa baru cenderung memiliki pengalaman lebih banyak, sehingga lebih tahan terhadap tekanan-tekanan yang dialami selama ujian.⁷

Evaluasi memegang peranan penting dalam penilaian suatu proses belajar. Keberhasilan pembelajaran ditentukan hasil evaluasi.⁸ Dalam mencapai suatu keberhasilan salah satunya ditentukan oleh daya tahan menghadapi hambatan dan kesulitan. Salah satu bentuk kecerdasan yang menilai respon seseorang dalam menghadapi kesulitan dinamakan *Adversity Quotient* (AQ).⁹ AQ berhubungan dengan bagaimana seseorang menyiasati dan berjuang menghadapi masalahnya.¹⁰

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) di Fakultas Kedokteran sering digunakan sebagai instrumen evaluasi keterampilan klinik untuk menilai keterampilan sikap dan perilaku yang dianggap standar yang digunakan oleh praktisi dalam menghadapi pasien, sekaligus sebagai penilaian yang valid terhadap kinerja klinik mahasiswa kedokteran.¹¹ Sistem evaluasi ini juga diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Riau.¹

Brosnan, dikutip dari penelitian Febriyani, menemukan bahwa sebanyak 53,5% responden menyatakan bahwa

OSCE menyebabkan stres. Namun juga ditemukan bahwa OSCE memberi banyak dampak positif pada semua elemen yang terkait dengan semangat dan usaha untuk berlatih sebesar 50,6%.¹²

Hal yang hampir sama juga dikemukakan Widyandana dan Nurhayati. Meskipun persiapan ujian sama, tapi tetap ada yang gagal dalam OSCE.⁵ Dari penelitiannya didapatkan sebanyak 88% dari 142 responden menyatakan bahwa OSCE meningkatkan motivasi untuk berlatih keterampilan klinik. Sebanyak 41,5% responden merasa tidak puas dengan waktu ujian, 50,7% merasa ragu untuk dapat melakukan keterampilan klinik pada pasien sesungguhnya dan hanya 26% yang merasa puas terhadap manekin, serta 38,7% yang merasa puas dengan peralatan medis. Kemudian sebanyak 95,7% menyebutkan penguji yang berbeda dengan instruktur saat kegiatan *skills lab* akan mempengaruhi penilaian saat ujian.¹³ Penelitian terdahulu yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Riau oleh Yaumil terhadap angkatan 2008-2010 menyebutkan bahwa sebanyak 76,19% mahasiswa menyatakan ketidakpuasan terhadap peralatan yang digunakan saat *skills lab*.¹⁴

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara terhadap beberapa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau dari angkatan 2010-2013, didapatkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan saat OSCE disebabkan beberapa hal seperti manajemen waktu, subjektivitas penilaian, urutan giliran saat dipanggil, persiapan yang kurang, rasa gugup saat berada dalam ruang ujian dan terlalu

terpaku pada *checklist* penilaian. Mahasiswa juga menyatakan bahwa kesulitan ini diimbangi dengan perjuangan untuk lulus. Angkatan 2013 merupakan angkatan pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Riau periode 2013/2014 dan baru pertama kali menjalani OSCE, sehingga belum memiliki daya tahan untuk menghadapi kesulitan di dalam OSCE seperti yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan dikarenakan belum adanya penelitian mengenai hal ini di Fakultas Kedokteran Universitas Riau, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan *Adversity Quotient (AQ)* dengan nilai OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Riau pada bulan April 2014 hingga Juli 2014. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang berjumlah 112 orang. Sampel pada penelitian diambil dari keseluruhan populasi (*total sampling*). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *total sampling* yang dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau yang bersedia mengisi *informed consent*. Jika tidak bersedia mengisi *informed consent* dan tidak lengkap ataupun tidak benar dalam mengisi kuesioner AQ maka dimasukkan ke dalam kriteria *drop out*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur AQ adalah kuesioner yang dibuat sendiri yang berpatokan pada 4 dimensi AQ pada teori Stoltz.⁹ Kuesioner ini terdiri dari 28 *Item favorable* dan 32 *Item unfavorable*. Setelah dilakukan uji coba instrumen didapat 26 item valid dari total 60 item. Reliabilitas pada instrumen penelitian ini adalah baik dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,864.¹⁵ Sedangkan untuk data nilai OSCE menggunakan data dokumentasi nilai OSCE yang diperoleh dari data bagian Unit Keterampilan Medik Fakultas Kedokteran Universitas Riau.

Analisis univariat yang digunakan untuk mengetahui skor *Adversity Quotient (AQ)* pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel bebas menggunakan skala ukur numerik dan variabel terikat menggunakan skala ukur numerik. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan diantara keduanya digunakan uji Sperman. Tingkat kemaknaan (p) yang digunakan adalah $<0,05$.¹⁵

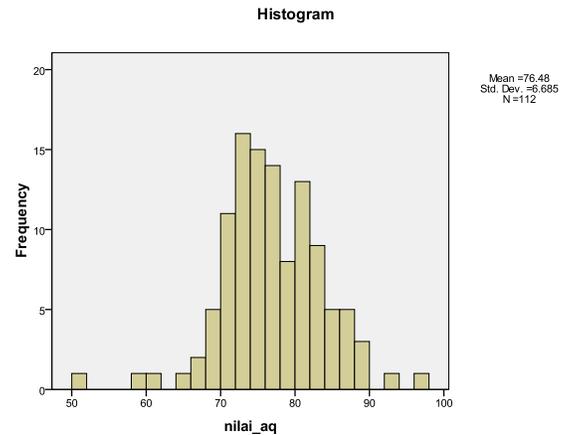
HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau angkatan 2013 yang berjumlah 127 orang. Dari 127 subyek yang telah ditetapkan, 112 orang bersedia menjadi responden penelitian ini, dan 15 orang termasuk ke dalam kriteria *drop out*. Hal ini dikarenakan sebanyak 6 orang tidak mengikuti pengisian kuesioner dan 9 orang tidak mengisi kuesioner dengan benar dan

lengkap. Gambaran umum responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Gambaran umum responden penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	20	17,9
Perempuan	92	82,1
Usia		
17 tahun	3	2,7
18 tahun	24	21,4
19 tahun	78	69,6
20 tahun	7	6,3
Total	112	100



Gambar 1. Histogram skor AQ

Skor Adversity Quotient (AQ) mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Hasil deskriptif skor AQ dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil statistik deskriptif AQ
Skor yang diperoleh

	Max	Min	Median	Mean	SD
AQ	97	51	76	76,48	6,685

Berdasarkan Tabel 1, distribusi AQ memiliki skor rata-rata 76,48, nilai tengah dari kelompok data adalah 76, standar deviasi 6,685, skor terendah 51 dan skor tertinggi 97.

Gambaran deskriptif sebaran data skor AQ dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Hubungan Adversity Quotient (AQ) dengan nilai OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Dari uji normalitas menggunakan uji Kolgomorov-Smirnov, didapatkan nilai $p=0,091$ untuk skor AQ dan $p=0,000$ untuk nilai OSCE. Data skor AQ dalam penelitian ini terdistribusi normal karena $p>0,05$, sedangkan data nilai OSCE tidak terdistribusi normal, sehingga digunakan uji Spearman untuk menganalisis data.¹⁵

Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3: Hasil uji hipotesis hubungan AQ dengan nilai OSCE

Variabel	Kekuatan korelasi (r)	p value	Arah korelasi
AQ dengan nilai OSCE	0,202	0,033	Positif

Uji Spearman

Berdasarkan Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara AQ dengan nilai OSCE.

Kekuatan dan arah hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan nilai OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan nilai $r=0,202$. Hal ini menunjukkan menunjukkan kekuatan korelasi lemah dengan arah hubungan positif.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi AQ maka semakin tinggi nilai OSCE yang diraih mahasiswa.

Menurut Sugihartono, hasil pembelajaran atau evaluasi dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.^{16,17} Faktor internal yaitu faktor psikologis dan jasmani. Faktor psikologis meliputi kecerdasan dalam diri seseorang.¹⁷ Hal ini menyatakan bahwa AQ sebagai salah satu bentuk kecerdasan dapat memberikan pengaruh pada hasil ujian keterampilan klinik atau OSCE.

Stoltz menyebutkan bahwa AQ dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk berjuang dalam menggapai kesuksesan dalam bidang apapun.⁹ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Lasmono bahwa dengan AQ yang tinggi, seseorang akan semakin tegar menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi kesulitan dengan tepat sehingga bisa bertahan dengan berbagai kondisi sulit yang dialami.¹⁸ Selain itu, penelitian yang dilakukan D'souza menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara AQ dengan performa individu dalam pembelajaran, dimana semakin tinggi nilai AQ maka semakin baik pula performa individu, karena kemampuan individu mengatasi masalah berhubungan dengan usaha untuk mendapatkan yang terbaik.¹⁹

Seligman menyebutkan bahwa respon individu terhadap suatu kesulitan umumnya bersifat tetap, internal, dan mempengaruhi secara umum terhadap bagian lain kehidupan, sehingga individu memiliki kecenderungan merasa gagal. Namun bagi individu yang mampu menempatkan kesulitan sebagai kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, terbatas, sementara, dan cenderung menikmati manfaatnya sebagai suatu kinerja dan usaha akan menghasilkan suatu prestasi yang bagus.^{8,9}

Sampai saat ini belum dilakukan penelitian untuk menemukan hubungan antara AQ dengan nilai OSCE, namun telah dilakukan penelitian oleh Cornista dan Macasaet pada tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara AQ dengan motivasi, dimana AQ menumbuhkan motivasi seseorang dalam meraih tujuan, meskipun motivasi bukan satu-satunya yang berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyani untuk menilai perbedaan nilai AQ pada mahasiswa keperawatan yang menghadapi OSCE berdasarkan motivasi berprestasi. Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai AQ responden yang menghadapi OSCE berdasarkan motivasi berprestasi.¹² Hal ini diperkuat pernyataan Carol Deweck bahwa siswa yang mempunyai AQ tinggi memiliki motivasi dan prestasi belajar tinggi. Kesulitan baginya justru membuatnya menjadi siswa pantang menyerah. Mereka mampu mengubah kesulitan menjadi peluang.¹⁰

Dalam penelitian Brosnan disebutkan bahwa meskipun OSCE menyebabkan stres, di sisi lain OSCE

mampu memberi banyak dampak positif pada semua elemen yang terkait dengan semangat dan usaha untuk berlatih keterampilan klinik pada mahasiswa.¹² Menurut Soimah, AQ berhubungan dengan toleransi stres. Semakin tinggi AQ, semakin tinggi toleransi stres.¹⁸ Widyandana menyatakan bahwa OSCE meningkatkan motivasi mahasiswa untuk mempelajari keterampilan klinik.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa AQ memiliki peranan dalam meningkatkan nilai OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran.

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara AQ dengan prestasi belajar ($p=0,033$, $r=0,202$) yang berarti korelasi ke arah positif dengan kekuatan korelasi lemah. Kekuatan korelasi lemah menunjukkan bahwa nilai OSCE tidak hanya dipengaruhi oleh AQ tapi masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Slameto menyebutkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi faktor waktu, faktor lingkungan kampus, dukungan keluarga, sekolah dan masyarakat.^{16,17} Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zarfiel bahwa aspirasi orang tua terhadap prestasi siswa menunjukkan korelasi positif, artinya orang tua yang menilai tinggi pendidikan dan mendukung anaknya yang cerdas, maka putra-putrinya akan mempunyai prestasi belajar yang memuaskan.¹⁶ Faktor internal diantaranya faktor biologis yaitu kondisi jasmani yang bugar dan faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, dan kreativitas.^{8,17}

Menurut Hasanah, motivasi belajar mahasiswa, efikasi diri, dan tingkat intelegensi merupakan faktor yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang baik. Selain faktor intelegensi, banyak faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar, khususnya dari segi psikologis seperti bakat, minat dan motivasi siswa.⁸ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa minat yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan perasaan senang, sehingga perhatian yang diberikan besar, dan materi akan mudah untuk diterima. Sikap demikian sangat membantu siswa untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.¹⁷

Studi yang dilakukan Bakare menunjukkan bahwa daya juang dan performa siswa selain oleh AQ juga dipengaruhi antara lain oleh efikasi diri, konsep diri, keterampilan sosial dan atribusi.²⁰ Pernyataan ini diperkuat oleh Mubarak. Dengan adanya konsep diri, individu mampu melakukan evaluasi, memberi kesan, gambaran, persepsi, dan pandangan tentang diri sendiri secara keseluruhan. Sementara keterampilan sosial dibutuhkan dalam mengatur emosi (regulasi emosi), pikiran serta sikap yang proporsional dalam berperilaku secara interpersonal untuk memulai dan memelihara hubungan interkasi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi. Sedangkan atribusi merupakan kesimpulan yang dibuat satu individu mengenai sebab-sebab pengalaman atau perilakunya.²¹ Namun menurut Bakare dari semua faktor tersebut efikasi diri merupakan faktor yang paling

mempengaruhi. Dengan adanya efikasi diri, seseorang akan mampu mempersepsi kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu.²⁰

Selain faktor dari diri mahasiswa, evaluasi sebagai indikator pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sebelum dan saat evaluasi dilaksanakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah guru atau instruktur, murid, dan perencanaan.^{8,22} Menurut Suhoyo, instruktur dalam kegiatan *skills lab* memegang peranan yang penting dalam memfasilitasi pembelajaran keterampilan klinik, yaitu sebagai pengamat, penilai, dan pemberi *feedback*.²³ Widyandana menyebutkan bahwa peran instruktur sebagai pengajar dapat mempengaruhi keterampilan klinik mahasiswa.¹³

Penelitian Tavia tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan nilai OSCE menunjukkan tidak terdapat hubungan antara keduanya. Menurut Tavia, hal ini disebabkan oleh faktor seperti kesehatan dan kondisi mental mahasiswa saat menghadapi ujian. Kondisi kesehatan yang baik sangat dibutuhkan baik sebelum maupun saat menghadapi OSCE, karena akan mempengaruhi persiapan dan performa saat ujian.²⁴

Terdapatnya subjektivitas dalam penilaian juga merupakan faktor yang berpengaruh.^{24,25} Taufiqurahman yang dikutip dari penelitian Susanti menyatakan bahwa metode evaluasi melalui observasi langsung yang menggunakan *checklist* dan skala nilai umumnya memiliki kelemahan dimana pengamatan sesaat tidak akan mencerminkan perilaku keseluruhan mahasiswa dan subjektivitas pengamat

akan mempengaruhi hasil penilaian.²⁵ Hal yang senada diungkapkan oleh Widyandana dari hasil penelitiannya tentang persepsi mahasiswa terhadap OSCE, didapatkan bahwa instruktur yang berbeda dengan penguji saat ujian akan mempengaruhi hasil penilaian.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dengan nilai OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau dapat disimpulkan bahwa skor AQ mahasiswa memiliki skor rata-rata 76,48, nilai tengah dari kelompok data adalah 76, standar deviasi 6,685, skor terendah 51 dan skor tertinggi 97, dan nilai yang terbanyak muncul adalah 73. Selain itu terdapat hubungan positif yang signifikan antara AQ dengan nilai OSCE pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Riau ($p=0,033$) dengan kekuatan korelasi lemah dan arah hubungan positif ($r=0,202$).

Saran

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau masih dapat mengoptimalkan potensi diri, salah satunya dengan cara meningkatkan taraf AQ agar dapat meningkatkan usaha dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi OSCE sehingga mahasiswa mampu menguasai keterampilan klinik dengan baik, serta mengeksplorasi diri sehingga dapat meraih hasil OSCE yang lebih baik. *Training* AQ jugab dapat dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Riau sebagai salah satu cara untuk meningkatkan performa belajar mahasiswa untuk membantu

perkuliahan. Selain itu, penelitian yang lebih lanjut dan lebih spesifik mengenai hubungan AQ dengan keterampilan klinik pada mahasiswa dibutuhkan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu, baik tentang dimensi *adversity quotient* maupun penelitian eksperimental terhadap keterampilan klinik mahasiswa yang masih menjalani perkuliahan maupun mahasiswa yang menjalani kepaniteraan klinik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan pihak Fakultas Kedokteran Universitas Riau khususnya dosen pembimbing atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Program Pendidikan Dokter Universitas Riau. Buku pedoman Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Pekanbaru; 2013/2014.
2. Turner JL, Dankoski M. Objective Structured Clinical Exams: A critical review. 2008; 40(8):574.
3. Widyandana, Nurokhmani H. Perbandingan tingkat pencapaian kompetensi dokter muda di rumah sakit dengan Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jurnal Pendidikan dan Profesi Kedokteran Indonesia. 2009; 4(1):13-14.
4. E-Bulletin Konsil Kedokteran Indonesia. Seminar nasional mutu pelayanan Kedokteran sebagai wujud perlindungan masyarakat. 2013 [diakses 15 Desember 2013]. Dapat dilihat pada: <http://inamc.or.id/>.
5. Dafitra A. Hubungan tingkat kecemasan dalam menghadapi Objective Structural Clinical Examination (OSCE) terhadap keterampilan klinik mahasiswa angkatan 2011 fakultas kedokteran Universitas Riau [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Riau; 2012.
6. Safitri A. Hubungan antara kesabaran dengan stress menghadapi ujian pada mahasiswa [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia; 2008.
7. Zulkarnain, Novliadi F. *Sense of humor dan kecemasan menghadapi ujian di kalangan mahasiswa*. Majalah Kedokteran Nusantara. 2009; 42(1):49-53.
8. Hasanah H. Hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur [Skripsi]. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah; 2010.
9. Stoltz GP. *Adversity Quotient mengubah hambatan menjadi peluang*. (alih bahasa: Hermaya T). Edisi 7. Hardiwati Y, editor. Jakarta: Grasindo; 2007.
10. Sudarman. *Adversity quotient: Kajian kemungkinan pengintegrasian dalam pembelajaran matematika*. Aksioma. 2012; 1(1):57.
11. McCoy JA, Merrick HW, editors. *The Objective Structured Clinical Examination*. 2nd ed. Association for Surgical Education; 2001. p.9-84.
12. Febriyani K. Perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa yang mengikuti Objective Structured

- Clinical Skills Examination (OSCE) berdasarkan motivasi berprestasi [Skripsi]. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada; 2014.
13. Widyandana, Nurhayati MD. Persepsi mahasiswa terhadap ujian keterampilan medis di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2008; 3(3):100-101.
 14. Fitri Y. Tingkat kepuasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau terhadap kegiatan skills lab pada kurikulum berbasis kompetensi [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Riau; 2011.
 15. Dahlan MS. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Medika; 2010. h. 1-250.
 16. Karimah R. Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar pada siswa SMP 1 Negeri Malang program akreditasi [Skripsi]. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim; 2009.
 17. Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Edisi 1. Yogyakarta: UNY Press; 2007.
 18. Shoimah DW. Hubungan Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa [Skripsi]. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2010.
 19. D'souza R. A study of adversity quotient of secondary school students in relation to their school performance and the school climate [Dissertation]. Mumbai: Department of Education University of Mumbai; 2006.
 20. Bakare, Mike B. The International Centre for Educational Evaluation (ICEE): Students' adversity quotient and related factors as predictors of academic performance in the West African Senior School Certificate Examination In South-Western Nigeria. Ibadan: Institute Of Education University Of Ibadan; 2014.
 21. Mubarak. Seminar Nasional Psikologi Islami: Peran konsep diri dan keterampilan sosial dalam membentuk karakter daya juang siswa pesantren. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami. Surakarta; 2012. h. 167-175.
 22. Wardhani IR. Manajemen pembelajaran pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus SD Negeri 2 Cepogo Kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali Tahun 2012 [Skripsi]. Salatiga: Jurusan Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga; 2012.
 23. Suhoyo Y. Pembelajaran keterampilan klinis. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2006; 1(4):101-106.
 24. Tavia FS. Hubungan kecerdasan emosional dengan nilai Objective Structured Clinical Examination (OSCE) mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau angkatan 2011 [Skripsi]. Pekanbaru: Fakultas Kedokteran Universitas Riau; 2014.

25. Susanti MM. Studi kasus di Program Studi D-III Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan An-Nur Purwodadi: Implementasi pembelajaran skill laboratory [Tesis]. Surakarta: Program Studi Magister Kedokteran Keluarga Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret; 2010.